

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai Pendekatan Manajemen Konflik Antar Suku (Study Deskriptif Pendekatan Manajemen Konflik Antar Suku Bugis dan Ambon di Yogyakarta Tahun 2009) dapat disimpulkan bahwa:

1. Sumber konflik antar Suku Bugis dan Ambon di Yogyakarta Tahun 2009 disebabkan karena adanya perbedaan individu yang meliputi perbedaan pendirian dan perasaan, perbedaan latar belakang kebudayaan, dan perbedaan kepentingan antara individu atau kelompok. Konflik antar Suku Bugis dan Suku Ambon berawal dari perbincangan biasa yang berubah menjadi perbincangan saling ejek antara mahasiswa Suku Bugis dan Ambon. Hal ini disebabkan karena perbedaan individu yang meliputi perbedaan pendirian dan perasaan dalam mempertahankan pendapat masing-masing. Perbedaan latar belakang kebudayaan antara mahasiswa Suku Bugis dan Ambon membentuk pribadi yang berbeda-beda sehingga menimbulkan reaksi yang berbeda terhadap pembicaraan saling ejek yang berupa tindakan pemukulan dan penyerangan. Perbedaan kepentingan antara individu atau kelompok menyebabkan tindakan saling membalas penyerangan antara mahasiswa Suku Bugis dan Ambon untuk mencapai tujuan masing-masing pihak.

2. Manajemen konflik yang dilakukan dalam penyelesaian konflik antar Suku Bugis dan Ambon di Yogyakarta Tahun 2009 adalah kerjasama. Kerjasama yang dilakukan mahasiswa Suku Bugis dan Suku Ambon dalam menyelesaikan konflik ini setelah terjadinya penyerangan adalah adanya pertemuan antara kedua pihak yang dimediasi pihak ketiga untuk membahas mengenai penyelesaian konflik. Pada pertemuan tersebut, terjalin kerjasama antara kedua pihak untuk saling memberikan ganti rugi akibat penyerangan yang terjadi. Kesediaan untuk saling memberikan ganti rugi menciptakan sebuah kesepakatan damai yang ditandatangani kedua pihak. Hal ini menunjukkan adanya kerjasama masing-masing pihak untuk menjalankan isi surat pernyataan kesepakatan damai. Adanya kerjasama masing-masing pihak untuk melaksanakan kesepakatan damai tersebut menjadikan konflik yang sama tidak terjadi lagi sampai sekarang. Strategi yang digunakan dalam penyelesaian konflik ini adalah strategi kalah-kalah (*lose-lose strategy*) pada tipe mediasi, yaitu menggunakan pihak ketiga sebagai mediator. Dalam penyelesaian konflik ini yang berperan sebagai mediator adalah Pemerintah Daerah DIY. Teknik manajemen konflik dalam penyelesaian konflik ini adalah negosiasi. Dalam kasus ini, negosiasi antara kedua pihak menghasilkan kesepakatan damai dalam bentuk surat pernyataan kesepakatan damai. Gaya manajemen konflik dalam penyelesaian konflik ini adalah kompromi. Dalam kasus ini, kesepakatan damai tercipta setelah adanya kompromi antara kedua pihak untuk saling memberikan ganti rugi. Manajemen

penyelesaian konflik antara mahasiswa Suku Bugis dan Suku Ambon membutuhkan komunikasi yang efektif. Komunikasi yang terjadi setelah kejadian pemukulan awal masih belum efektif sehingga kedua pihak terjebak dalam stereotip. Setelah adanya pihak ketiga sebagai mediator komunikasi menjadi efektif sehingga kasus konflik ini dapat terselesaikan dengan baik dan tidak meninggalkan perasaan dendam sehingga konflik antara kedua pihak tersebut tidak terjadi lagi.

B. Saran

1. Bagi Pelaku Konflik

Upaya penyelesaian konflik dengan cara manajemen konflik antara mahasiswa Suku Bugis dan mahasiswa Suku Ambon di DIY merupakan bentuk perealisasiannya terciptanya keamanan dan kerukunan warga negara, dengan latar budaya yang beragam dan berbeda-beda satu sama lain. Oleh karena itu dihimbau kepada para pelaku konflik seharusnya lebih menghargai perbedaan dan berpegang teguh pada semboyan Bhineka Tunggal Ika demi terwujudnya kedamaian dan kerukunan hidup di kota pelajar ini.

2. Bagi Pemerintah Daerah Yogyakarta.

Yogyakarta merupakan kota yang sebagian besar adalah pendatang dari berbagai suku bangsa, sehingga perlu peningkatan kinerja Pemerintah Daerah Yogyakarta dalam menjaga keamanan dan menciptakan kerukunan antar masyarakat di DIY. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah

sosialisasi ke universitas-universitas yang memiliki tingkat kerawanan terjadinya konflik besar. Sosialisasi tersebut tidak hanya menekankan pada larangan konflik antar mahasiswa, akan tetapi juga dengan penanaman rasa kebangsaan dan kecintaan terhadap budaya lain. Sehingga dengan upaya-upaya tersebut paling tidak konflik antar mahasiswa yang mengatasnamakan budaya tertentu dapat diminimalisir, tanpa harus menjadikan budaya tersebut dinilai negatif oleh masyarakat umum.

3. Bagi Masyarakat

Masyarakat lebih meningkatkan sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan suku dan mampu mengambil sikap positif dari konflik yang terjadi. Selain itu, masyarakat juga harus lebih bijaksana ketika melihat maupun mendengar sebuah konflik yang mengatasnamakan budaya tertentu. Sebagian besar konflik yang terjadi selalu membawa atribut budaya tertentu, sehingga penilaian masyarakat yang negatif terhadap oknum pelaku konflik juga berimbas sampai ke penilaian negatif terhadap budaya asal oknum pelaku konflik. Padahal tidak semuanya individu-individu yang merupakan bagian dari budaya tertentu tersebut bersikap negatif dengan melakukan konflik.